

Sistem Keamanan Gedung dan Koleksi di Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Gretha Prestisia R K

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era pembangunan teknologi yang cepat berkembang dewasa ini, peranan museum sangat diharapkan untuk mengumpulkan, merawat, dan mengkomunikasikan berdasarkan penelitian dari benda-benda yang merupakan bukti konkret dari proses pengembangan kebudayaan. Di museum, masyarakat dapat memperoleh tempat berekreasi sambil mendapatkan informasi mengenai ilmu pengetahuan dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia dan lingkungan.

Menurut International Council of Museums (ICOM), museum ialah institusi permanen/lembaga permanen, yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, dengan cara mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan. Atau dengan kata lain museum adalah tempat dimana kebudayaan dan kesenian dari jaman dahulu yang bernilai seni tinggi bisa dilihat.

Museum merupakan sebuah tempat untuk mengumpulkan, merawat, dan mengkomunikasikan berdasarkan penelitian dari benda-benda yang merupakan bukti konkret dari proses pengembangan kebudayaan. Di dalamnya tersimpan banyak sekali ilmu pengetahuan dan kejadian atau sejarah yang terjadi dimasa lampau. Namun, akhir-akhir ini yang menjadi sorotan utama adalah masalah keamanan (*security*) di museum. Masalah keamanan (*security*) di museum merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kelestarian koleksi museum. Kasus seperti pencurian marak terjadi di beberapa museum di Indonesia.

Salah satu alasan yang menjadikan orang berani untuk melakukan kejahatan secara berulang-ulang, salah satu sebabnya si pelaku merasa aman dan tidak ketahuan saat melakukan kejahatan yang pertama, kedua, dan seterusnya. Begitu juga yang mungkin menyebabkan para pelaku pencurian benda-benda berharga di museum. Para pelaku pencurian benda-benda berharga di museum melakukan pencurian berkali-kali karena sudah tahu dan sadar jika keamanan di museum sangat mudah di atasi oleh para pelaku pencurian. Seperti kasus pencurian 75 koleksi emas masterpiece di Museum Sonobudoyo pada 11 Agustus 2010 yang lalu merupakan salah satu bukti bahwa sistem keamanan (*security*) di Museum Sonobudoyo masih sangat lemah.

Berangkat dari kasus pencurian di Museum Sonobudoyo tersebut, pemakalah tertarik untuk melakukan kegiatan observasi dan wawancara mengenai sistem keamanan (baik fisik maupun koleksi) di Museum Sonobudoyo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam laporan kunjungan di Museum Sonobudoyo ini adalah :

1. Bagaimanakah sistem keamanan (*Security*) di Museum Sonobudoyo baik keamanan dari sisi gedung maupun koleksinya?

C. PROFIL MUSEUM SONOBUDOYO



Gambar. 1
Gedung Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, mempunyai fungsi pengelolaan benda museum yang memiliki nilai budaya ilmiah, meliputi koleksi pengembangan dan bimbingan *edukatif cultural*. Sedangkan tugasnya adalah mengumpulkan, merawat, pengawetan, melaksanakan penelitian, pelayanan pustaka, bimbingan edukatif cultural serta penyajian benda koleksi Museum Sonobudoyo.

Museum Sonobudoyo yang berlokasi di pusat kota berada dalam lokasi yang strategis, berada dalam lingkungan Pusat Budaya Yogyakarta yang banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar negeri. Bangunan Museum Sonobudoyo merupakan rumah joglo dengan arsitektur masjid keraton kesepuhan Cirebon. Didesain oleh Ir Th Karsten.

Keberadaan museum erat hubungannya dengan sebuah yayasan masa Kolonial Java Institut dibidang kebudayaan Jawa, Madura, bali, dan Lombok sebagai pencetus berdirinya Museum Sonobudoyo, yang diresmikan pada tanggal 6 nopember 1935, oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke VIII dengan ditandai Candrasengkala “Kayu Winayang Ing Brahmana Budha”

Museum Sonobudoyo sebai museum provinsi kedepannya di harapkan akan menjadi gambaran dari fungsi museum dalam hal pelayanan dan optimalisasi Fungsi, dengan melihat potensi yang dimiliki, sehingga akan mempunyai prospek dan peluang untuk lebih dikembangkan dan ditingkatkan,

dalam rangka menghadapi persaingan baik pada level Nasional maupun Internasional.

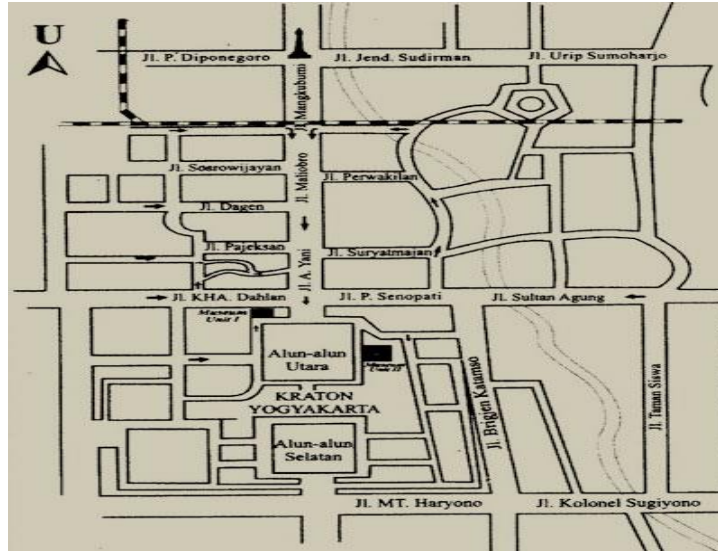
D. SEJARAH MUSEUM SONOBUDOYO

Museum Sonobudoyo dulu adalah sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Yayasan ini berdiri Surakarta pada tahun 1919 bernama Java Instituut. Dalam keputusan Konggres tahun 1924 Java Instituut akan mendirikan sebuah museum di Yogyakarta. Pada tahun 1929 pengumpulan data kebudayaan dari daerah Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Panitia Perencana Pendirian Museum dibentuk pada tahun 1913 dengan anggota antara lain: Ir.Th. Karsten P.H.W. Sitsen, Koeperberg.

Bangunan museum menggunakan tanah bekas “Shouten” tanah hadiah dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan ditandai dengan sengkalan candrasengkala “Buta ngrasa estining lata” yaitu tahun 1865 Jawa atau tahun 1934 Masehi. Sedangkan peresmian dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana VIII pada hari Rabu wage pada tanggal 9 Ruwah 1866 Jawa dengan ditandai candra sengkala “Kayu Kinayang Ing Brahmana Budha” yang berarti tahun Jawa atau tepatnya tanggal 6 Nopember 1935 tahun Masehi. Pada masa pendudukan Jepang Museum Sonobudoyo dikelola oleh Bupati Paniradyapati Wiyata Praja (Kantor Sosial bagian pengajaran). Di jaman Kemerdekaan kemudian dikelola oleh Bupati Utorodyopati Budaya Prawito yaitu jajaran pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya pada akhir tahun 1974 Museum Sonobudoyo diserahkan ke Pemerintah Pusat / Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan secara langsung bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal dengan berlakunya Undang-undang No. 22 tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan Propinsi sebagai Otonomi Daerah. Museum Sonobudoyo mulai Januari 2001 bergabung pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY diusulkan menjadi UPTD Perda No. 7 / Th. 2002 Tgl. 3 Agustus 2002 tentang pembentukan dan organisasi UPTD pada Dinas Daerah dilingkungan Pemerintah Propinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta, dan SK Gubernur No. 161 / Th. 2002 Tgl. 4 Nopember tentang TU – Poksi.



Gambar. 2
Denah Lokasi Museum Sonobudoyo

E. VISI DAN MISI MUSEUM SONOBUDOYO

Visi Pengembangan Museum Sonobudoyo

*"TERWUJUDNYA MUSEUM UNGGUL BERTARAF
INTERNASIONAL YANG MENGEKSPRESIKAN BUDAYA JAWA"*

Misi Pengembangan Museum Sonobudoyo

1. Mewujudkan museum berstandart internasional yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai sumber daya budaya yang memiliki peran dan nilai strategis sebagai daya tarik utama kepariwisataan DIY
2. Mewujudkan museum berstandart internasional dalam pengelolaan warisan budaya yaitu dalam pelestarian, preservasi dan diseminasi
3. Mewujudkan museum berstandart internasional dalam hal manajemen permuseuman yang meliputi manajemen strategi, manajemen operasi, manajemen SDM, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran.

F. BENDA KOLEKSI

Museum Sonobudoyo sebagai salah satu Museum yang bersifat umum memiliki 10 (sepuluh) jenis koleksi yaitu :

1. Koleksi Geologi
2. Koleksi Biologi
3. Koleksi Etnografi
4. Koleksi Arkeologi
5. Koleksi Historika
6. Koleksi Numismatika
7. Koleksi Filologika
8. Koleksi Keramologika
9. Koleksi Senirupa
10. Koleksi Tehnologi

Pengumpulan koleksi didapat melalui penyerahan dari masyarakat dengan system ganti rugi, hibah, pesanan, barang titipan. Jumlah 10 jenis koleksi Museum Negeri Sonobudoyo dengan rincian sebagai berikut :

Jenis Benda Koleksi	Jumlah
1. Koleksi Geologi	13
2. Koleksi Biologi	34
3. Koleksi Ethnografi	8.157
4. Koleksi Arkeologi	1.981
5. Koleksi Historika	42
6. Koleksi Numismatika	21.914
7. Koleksi Filologika	1.240
8. Koleksi Keramologika	384
9. Koleksi Senirupa	9.120
10. Koleksi Teknologi	384
Total Jumlah	43.235

Laporan jumlah benda koleksi pada bulan Maret 2013

Dari data jumlah 10 jenis benda koleksi Museum Sonobudoyo sebanyak 43.235 buah :

Sudah diinventarisir sejumlah 11.031 buah (25,51 %)

Belum diinventarisir sejumlah 32.204 buah (74,48 %)

G. TATA TERTIB PENGUNJUNG

1. Pengunjung Museum harus dapat menunjukkan Tiket Masuk pada Petugas
2. Pengunjung Museum harus dapat menjaga kebersihan dan ketenangan selama berada dilingkungan Museum
3. Pengunjung Museum tidak diperkenankan membawa senjata tajam/api selain petugas yang berhak
4. Pengunjung Museum tidak diperkenankan Makan, Minum maupun Merokok di dalam ruang pameran
5. Pengunjung Museum yang ingin mengambil gambar/foto koleksi pameran dipersilakan menghubungi petugas

H. JADWAL BUKA

Selasa - Kamis : Pukul 08.00 - 15.30 WIB

Jum'at : Pukul 08.00 - 14.30 WIB

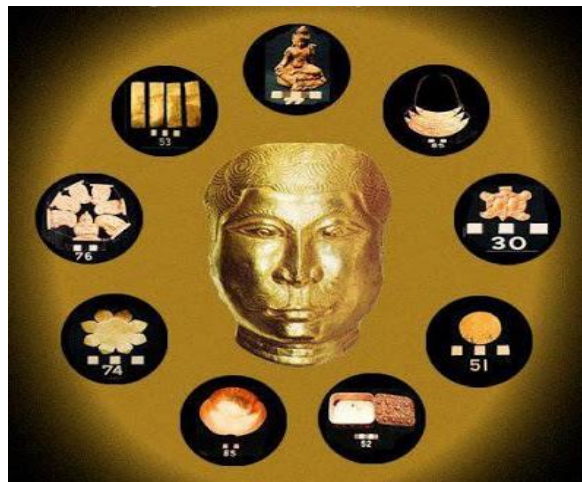
Sabtu & Minggu : Pukul 08.00 - 15.00 WIB

Senin dan Hari Besar atau Libur Nasional Tutup

I. PEMBAHASAN

1. KASUS PENCURIAN BENDA KOLEKSI DI MUSEUM SONOBUDOYO

Pada tanggal 11 Agustus 2010 yang lalu, Museum Sonobudoyo kehilangan 75 koleksi emas masterpiece. Menurut Ketua II Badan Musyawarah Musea Yogyakarta R.M Donny Megananda (Antara News, 21 Agustus 2010) diperkirakan ada tiga kemungkinan atau kategori pelaku pencurian koleksi perhiasan emas di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Pencurian koleksi emas tersebut diduga kuat bermotif ekonomi.



Gambar. 3

Gambaran Koleksi Emas Masterpiece Museum Sonobudoyo Yang Telah Hilang Pada 11 Agustus 2010 Yang Lalu

Ada tiga kategori untuk mengetahui siapa pencuri nekad tersebut. Kemungkinan pertama adalah kolektor, meskipun tidak berperan langsung sebagai eksekutor pencurian karena menggunakan tangan orang lain. Kemungkinan kedua adalah orang yang ingin sekedar mendapatkan keuntungan dan melakukan pencurian untuk menjual koleksi emas itu karena mengetahui bahwa barang tersebut laku dijual dan mahal. Kemungkinan ketiga adalah orang yang memanfaatkan keadaan

karena mengetahui kelemahan dari sisi keamanan di Museum Sonobudoyo ini. Orang yang memanfaatkan keadaan itu bisa saja melibatkan orang dalam dan orang lain di sekitarnya.

Kasus pencurian ini harus menjadi pemicu agar masalah keamanan museum lebih diperhatikan dan pemerintah memiliki peran penting dalam optimalisasi pengamanan museum yang ada di Yogyakarta. Selama ini pengamanan museum memang sesuai pengelola masing-masing karena tidak ada standar baku.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan (Pratiwi – Guide Tour di Museum Sonobudoyo), dapat diketahui bahwa saat peristiwa pencurian tersebut CCTV di Museum Sonobudoyo mati dan petugas keamanan disana masih sangat terbatas. Pengamanan yang tidak optimal ini disebabkan pihak Museum Sonobudoyo kesulitan pendanaan kalau harus menggunakan pengamanan sesuai standar. Sebab, selama ini pengelola masih mengandalkan pendapatan dari pengunjung, tetapi jumlah pengunjung museum masih sedikit. Selain itu, pratiwi juga berpendapat bahwa kasus pencurian di Museum Sonobudoyo tidak hanya murni pencurian biasa. Sebagai masyarakat Jawa, banyak orang yang meyakini bahwa kasus pencurian di Museum Sonobudoyo dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai ilmu magis. Menurut informasi yang diberikan informan, semua benda-benda koleksi Museum Sonobudoyo telah terisi dengan sesuatu yang bersifat magis (ada penunggunya).

Inilah yang membedakan sistem keamanan museum di Indonesia dengan dengan sistem keamanan museum di luar negeri. Saat di negara-negara maju ramai tentang isu teknologi dan sumber daya manusia dalam sistem keamanan museumnya, di Indonesia sistem keamanan museum masih berhubungan erat dengan mitos nenek moyang dan isu kebudayaan. Di Yogyakarta, kepercayaan mengenai kekuatan magis yang terdapat didalam benda-benda museum diyakini dapat melindungi benda tersebut dari tangan-tangan jahil dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

2. SISTEM KEAMANAN GEDUNG DAN KOLEKSI MUSEUM SONOBUDOYO

Masyarakat sebagai pengguna maupun pengunjung Museum Sonobudoyo tidak terbatas pada kelompok tertentu dan bebas digunakan oleh siapapun mulai dari anak-anak, pelajar, mahasiswa, pegawai bahkan tokoh masyarakat. Mengingat beragamnya pengguna maupun pengunjung Museum Sonobudoyo, maka koleksi perpustakaan itu rawan terhadap kerusakan bahkan pencurian. Kerusakan maupun pencurian tidak hanya disebabkan oleh faktor alam namun faktor manusia juga sangat berpengaruh.

Menurut McComb dalam Syaikh, (2011:37) untuk mengurangi resiko tindakan penyalahgunaan benda koleksi di Museum perlu diperhatikan 3 aspek, yaitu:

a. Keamanan Fisik (*physical security*)

Hal ini meliputi arsitektur, staff keamanan dan perangkat keras seperti perlindungan terhadap pintu dan jendela. Hasil observasi kami yang dilakukan langsung ke Museum Sonobudoyo dapat diketahui bahwa pencahayaan dalam ruangan dapat dikatakan minim. Pencahayaan di ruang koleksi Museum Sonobudoyo berasal dari sela-sela ventilasi jendela dan pintu dan cahaya lampu neon yang mempunyai tingkat daya pencahayaan yang kecil.

Gaya arsitektur Museum Sonobudoyo juga masih sangat sederhana, tidak adanya tempat parkir yang jelas dan letaknya yang berada di pusat keramaian alun-alun utara kota Yogyakarta yang sering kali halaman dari Museum Sonobudoyo ini dijadikan tempat parkir umum pengunjung wisata Malioboro dan kraton. Jarak antara tempat parkir dan tempat penyimpanan benda koleksi sangat dekat yang menyebabkan banyak orang dapat berlalu lalang secara bebas di kawasan Museum Sonobudoyo. Bahkan, jarak 10 meter sisi utara dari lokasi penyimpanan koleksi emas kuno yang beberapa waktu yang lalu dijebol pencuri terlihat ada gerobak pedagang kaki

lima (PKL). Berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa penitipan gerobak PKL di halaman Museum Sonobudoyo telah dilarang secara resmi oleh Dinas Kebudayaan DIY sejak 2007 lalu tetapi ternyata sampai sekarang peringatan tersebut masih diacuhkan oleh pihak Museum Sonobudoyo. Dengan adanya gerobak PKL yang dititipkan di kompleks Museum Sonobudoyo, maka akan mempermudah orang untuk mengakses keluar masuk kompleks museum tanpa ada kontrol. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan museum sangat ceroboh dan bisa membahayakan keamanan museum. Menurut pemakalah, pengelola Museum Sonobudoyo sangat teledor dan tidak memiliki ketegasan dalam mengelola museum, seharusnya untuk perlindungan keamanan harus tegas dan jangan membuka peluang adanya kerawanan dan menjadikan kompleks museum jadi tidak nyaman. Apa yang terjadi di Museum Sonobudoyo merupakan bagian dari lemahnya internal manajemen sistem keamanan di museum tersebut.

Sejak peristiwa pencurian di Museum Sonobudoyo pada tahun 2010 yang lalu, Museum Sonobudoyo meningkatkan keamanan di sekitar kawasan museum dengan menambahkan CCTV pada area-area tertentu dan menambah jumlah petugas keamanan melalui bantuan outsourcing. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petugas keamanan di Museum Sonobudoyo (Sulistyo –Petugas keamanan Museum Sonobudoyo) dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 Museum Sonobudoyo mengadakan sebuah lelang jasa keamanan outsourcing. Lelang tersebut diikuti 3 perusahaan yaitu ; PT Garuda Merah Indonesia, CV. ROESICHI JATI, dan PT. Prima Garda Pemuda. Pemenang tender dari lelang jasa tersebut adalah PT Garuda Merah Indonesia. Jumlah petugas keamanan dari PT Garuda Merah Indonesia ada 16 orang sedangkan petugas keamanan tetap Museum Sonobudoyo berjumlah 7 orang. Semua petugas

keamanan di Museum Sonobudoyo bekerja selama 8 jam per hari selama 7 hari dengan menggunakan sistem *shifting* sehingga ada 3x shift jaga dalam sehari. Pengamanan lebih dikedatkan pada malam hari selain itu pantauan dari pihak kepolisian DIY yang tidak pernah absen setiap hari.

Museum Sonobudoyo memiliki banyak pintu yang digunakan untuk akses keluar-masuk pengunjung. Sementara, sistem keamanan yang terbatas tidak dapat mengawasi pengunjung satu persatu terutama pada saat banyak pengunjung di hari libur. Maka dari itu, keamanan dari benda koleksi di Museum Sonobudoyo masih sangat minim. Bentuk jendela Museum Sonobudoyo yang bervariasi, beberapa diantaranya sudah menggunakan trali besi dan kaca tebal yang bersifat permanen namun beberapa diantaranya masih banyak jendela yang terbuat dari kayu. Sebelum terjadi pencurian bentuk plafon Museum Sonobudoyo masih intermit, namun setelah kejadian tahun 2010 itu plafon di Museum Sonobudoyo diganti dengan kayu dan bersifat permanen.



Gambar. 4
Pengamanan Jendela Museum Sonobudoyo Yang Masih Sangat Sederhana

b. Penggunaan Teknologi Keamanan

Museum Sonobudoyo belum menerapkan teknologi canggih dalam melindungi benda koleksi di dalamnya. Mereka hanya mengandalkan teknologi CCTV untuk memantau keamanan di Museum. Pemasangan CCTV di Museum Sonobudoyo merupakan salah satu upaya sistem keamanan, mencegah kejahatan dan menjamin keamanan serta memantau pengunjung dan situasi di kompleks Museum Sonobudoyo. Petugas museum menggunakan CCTV ini untuk mengidentifikasi pengunjung dan staf museum, memantau semua ruang di kompleks Museum Sonobudoyo, serta mencegah pencurian dan menjamin keamanan benda koleksi museum.

Saat kejadian pencurian yang terjadi pada 2010 yang lalu, diketahui bahwa saat itu CCTV di Museum Sonobudoyo mati dan tidak berfungsi. Berdasarkan peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa CCTV belum sepenuhnya membantu sistem keamanan di Museum Sonobudoyo. Hal ini sangat disayangkan karena mengingat banyaknya koleksi yang bernilai tinggi seperti patung yang terbuat dari emas dan pintu berlapis emas. Berdasarkan wawancara dengan Pratiwi, Museum Sonobudoyo belum dapat menambah sistem keamanan dengan teknologi-teknologi canggih dikarenakan minimnya pendanaan.

c. Kebijakan Keamanan, Prosedur dan Rencana

Sistem layanan di Museum Sonobudoyo, pengunjung tidak diperkenankan untuk menyentuh, menduduki, dan memainkan beberapa benda koleksi di Museum Sonobudoyo. Jika pengunjung membutuhkan suatu benda koleksi untuk diteliti untuk kepentingan akademik, pengunjung dapat meminta izin secara resmi dengan pihak Museum Sonobudoyo. Staff Museum Sonobudoyo akan mencari dan memandu pengunjung dalam mendapatkan informasi mengenai benda koleksi tersebut.

Saat pemakalah melakukan observasi di Museum Sonobudoyo, dapat diketahui bahwa tidak semua benda koleksi aman dari pengunjung. Beberapa diantaranya terdapat di dalam ruangan yang dilapisi kaca tebal (aquarium), sehingga pengunjung hanya dapat melihat benda koleksi tersebut secara tidak langsung. Namun, ada beberapa benda koleksi yang masih bisa dijangkau oleh sentuhan bahkan digunakan oleh pengunjung, diantaranya seperti gamelan Jawa peninggalan Sultan Hamengkubuwono VII, pintu kraton berlapis emas 24K, koleksi batik kerajaan dari masa Sultan Hamengkubuwono I – IX dan kursi peninggalan Sultan Hamengkubuwono VII. Saat kunjungan tersebut, pemakalah dapat memegang bahkan memainkan benda koleksi tersebut. Selain itu, pemakalah menemukan koleksi kursi kuno dalam kondisi rusak karena seringnya diduduki oleh pengunjung. Padahal berdasarkan informasi umur kursi tersebut lebih dari 150 tahun.



Gambar. 5

Salah Satu Benda Koleksi di Museum Sonobudoyo Yaitu Kursi Kuno Yang Rusak Karena Seringnya Diduduki Oleh Pengunjung Museum

Pratiwi menyadari bahwa keamanan di Museum Sonobudoyo masih sangat minim. Tidak hanya dari gedungnya namun keamanan dari segi koleksinya juga masih sangat terbatas. Beliau khawatir, tidak semua tangan atau sentuhan dari pengunjung higienis dan

bebas dari zat-zat kimia tertentu yang dapat merusak koleksi museum yang bersifat rapuh. Karena zat-zat kimia tertentu dapat merusak koleksi museum.

Di Museum Sonobudoyo, tidak semua benda koleksi yang dipajang merupakan koleksi asli, beberapa diantaranya merupakan replika. Hal ini bertujuan untuk melindungi koleksi tersebut. Kebanyakan replika benda-benda koleksi yang terdapat di Museum Sonobudoyo dibuat karena alasan bahwa koleksi tersebut merupakan koleksi yang mempunyai nilai sejarah dan nilai ekonomi yang tinggi. Sementara itu, benda koleksi yang asli disimpan dalam ruang koleksi, yang tempatnya berada di pojok belakang kompleks Museum Sonobudoyo.

Tidak semua pengunjung dapat masuk di ruang koleksi ini. Pengunjung yang akan memasuki ruang koleksi harus melewati prosedur yang ketat lewat Tata Usaha Museum Sonobudoyo. Saat di dalam ruang koleksi pengunjung juga tidak diperbolehkan untuk memegang bahkan membawa koleksi tersebut. Semuanya akan dilayani oleh staf museum, hal ini beralasan karena tidak semua pengunjung tahu dan paham dalam memperlakukan koleksi museum.

PENUTUP

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di Museum Sonobudoyo dapat disimpulkan bahwa sistem keamanan dari segi gedung dan koleksi di Museum Sonobudoyo masih sangat minim. Keterbatasan sumber daya manusia, petugas keamanan, serta teknologi mengakibatkan pada 11 Agustus 2010 yang lalu Museum Sonobudoyo kehilangan 75 koleksi emas masterpiece raib dibawa pencuri. Pengamanan yang tidak optimal ini disebabkan pihak Museum Sonobudoyo kesulitan pendanaan kalau harus menggunakan pengamanan sesuai standar. Sebab, selama ini pengelola masih mengandalkan pendapatan dari pengunjung, tetapi jumlah pengunjung museum masih sedikit.

Yang paling menarik dalam kunjungan pemakalah di Museum Sonobudoyo ini adalah pemakalah melihat perbedaan sistem keamanan museum di Indonesia dengan dengan sistem keamanan museum di luar negeri. Saat di negara-negara maju ramai tentang isu teknologi dan sumber daya manusia dalam sistem keamanan museumnya, di Indonesia sistem keamanan museum masih berhubungan erat dengan mitos nenek moyang dan isu kebudayaan. Di Yogyakarta, kepercayaan mengenai kekuatan magis yang terdapat didalam benda-benda museum diyakini dapat melindungi benda tersebut dari tangan-tangan jahil dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaikh, Ahmad. 2011. Keamanan Koleksi Perpustakaan dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol.20, Nomor 1, 2011
- Wawancara dengan Pratiwi – Guide Tour di Museum Sonobudoyo
- Wawancara dengan Sulisty – Petugas keamanan Museum Sonobudoyo
- <http://www.sonobudoyo.com/en>
- <http://museum-jakarta.blogspot.com/2009/05/pengertian-museum.html>
- <http://hurahura.wordpress.com/2010/09/03/tiga-kemungkinan-pencuri-koleksi-emas-museum-sonobudoyo/>